

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Definisi RTH sendiri dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang adalah area memanjang atau atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu ruang terbuka yang kawasannya didominasi oleh vegetasi baik itu pepohonan, semak, rumput-rumputan, serta vegetasi penutup tanah lainnya. Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan telah menjadi kebutuhan suatu kota yang mempunyai peranan penting bagi lingkungan hidup. Peranan ruang terbuka hijau selain sebagai paru-paru kota (penghasil oksigen), Ruang Terbuka Hijau juga berfungsi sebagai daerah resapan air, penyaring polusi udara, penurun tingkat kebisingan, tempat rekreasi, dan habitat berbagai satwa terutama burung.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau *Green Open Space* merupakan bagian dari ruang terbuka yang dimiliki oleh publik. Artinya keberadaan ruang terbuka hijau diperuntukkan untuk masyarakat umum atau publik. Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara internasional memiliki pengertian sebagai ruang publik yang terdapat vegetasi tanaman didalamnya. Selain itu, ruang terbuka hijau terdiri dari taman, kebun, maupun suaka alam.

Pengertian lainnya menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan wilayah atau ruang yang ada di suatu wilayah kota yang difungsikan sebagai daerah penghijauan guna memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat maupun kelestarian lingkungan (Nurisjah, 2007). Secara umum Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Dwiyanto, 2009).

2.2 Taman

Taman merupakan tempat terdapat berbagai tanaman yang ditata secara alami ataupun buatan. Terdapat aktivitas di dalamnya dan mempunyai fungsi yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup di seluruh lingkungan bumi. Menurut (Djamal, 2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya terdapat pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan kegiatan lainnya.

Arifin dan Nurhayati (1994), taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga memiliki nilai keindahan, keamanan, dan kenyamanan bagi pemiliknya maupun penggunaannya. Merujuk pada hal tersebut, maka taman kota sebagai Ruang Terbuka Hijau publik memiliki peran penting bagi sebuah kota karena merupakan ruang milik bersama yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas, baik bersantai, berinteraksi sosial, maupun untuk fungsi ekologis. Menurut Harjanti & Anggraini (2020) bahwa Ruang Terbuka Hijau publik maupun privat bermanfaat bagi kualitas hidup masyarakat dan lingkungan karena menyangkut fungsi ekologi, estetik, dan ekonomi.

Serupa menurut Mashuri *et al.* (2012), Ruang Terbuka Hijau publik berupa taman kota dan hutan kota memiliki fungsi estetika sebab efek visual taman yang indah sehingga berdampak bagi psikologis seseorang. Selain itu, juga berfungsi sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi air, dan habitat bagi berbagai tumbuhan dan hewan sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi wilayah perkotaan keberadaan Ruang Terbuka Hijau publik akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan, produktivitas masyarakat, dan membantu terciptanya perkotaan yang berkelanjutan.

Taman Wilis Kota Batu merupakan salah satu RTH kota yang memiliki Peranan sebagai ruang terbuka hijau selain sebagai penghasil oksigen, Taman Wilis juga berfungsi sebagai daerah penyangkutan polusi udara, penurunan tingkat kebisingan, tempat rekreasi, dan habitat satwa burung. Keberadaan Taman Wilis di Kota Batu sebagai Ruang Terbuka Hijau kota belum sepenuhnya dikaji secara terpadu sebagai faktor penting untuk mendukung habitat burung.



Gambar 1 Taman Wilis
Sumber Hasil Dokumentasi

2.3 Identifikasi Satwa Burung

Burung merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariaannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenisnya. Burung memiliki banyak manfaat dan fungsi bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dan fungsi burung secara garis besar dapat digolongkan dalam nilai budaya, estetik, ekologis, ilmu pengetahuan dan

ekonomis (Alikodra, 2002). Manfaat dan fungsi burung yang begitu besar bagi kehidupan manusia, sehingga mendorong upaya untuk menjaga kelestarian dan keanekaragamannya.

Burung secara taksonomi termasuk dalam Kelas *Aves*, *Sub-Filum Vertebrata* dan masuk kedalam *Filum Chordata* yang diturunkan dari hewan berkaki dua. Burung terbagi dalam 29 ordo yang terdiri dari 158 famili, merupakan salah satu diantara kelas hewan bertulang belakang (Darmawan, 2006). Memiliki pertukaran zat yang cepat karena terbang memerlukan banyak energi dan suhu tubuhnya tinggi dan tetap sehingga kebutuhan makanannya banyak (Darmawan, 2006).

Tiap jenis burung dideskripsikan berdasarkan ciri-ciri morfologi eksternal yang relatif mudah diamati. Ciri-ciri tersebut antara lain panjang total tubuh burung yang di ukur dari paru sampai ekor untuk menentukan besar atau kecilnya tubuh burung. Warna burung pada bagian-bagian tubuh utama seperti kepala, sayap, ekor, tubuh bagian depan dan belakang. Selain warna bulu, warna bagian tubuh lain seperti kaki dan mata juga sering kali dapat menjadi ciri pembeda jenis.

2.4 Habitat Satwa Burung

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu yang dijadikan tempat suatu jenis atau komunitas hidup. Habitat yang baik akan mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup didalamnya secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme. Habitat merupakan bagian penting bagi distribusi dan jumlah burung, (Bibby et al, 2000).

Burung dapat menempati tipe habitat yang beranekaragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan. Menurut Darmawan (2006), setiap burung yang hidup di alam membutuhkan dua kebutuhan dasar yaitu bahan dan energi. Bahan menyediakan media untuk hidup burung, seperti udara dan daratan, sedangkan energi didapatkan burung dari makanan dan energi matahari.

Habitat yang baik harus dapat menyediakan pakan, air, tempat berlindung, tempat beristirahat, dan tidur malam serta tempat untuk berkembang biak baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas. Habitat burung terbentang mulai dari tepi pantai hingga ke puncak gunung. Burung yang memiliki habitat khusus di tepi pantai tidak dapat hidup di pegunungan dan sebaliknya. Namun ada pula spesies burung-burung generalis yang dapat dijumpai di beberapa habitat.

2.4.1 Aktivitas Satwa Burung

Menurut Stanley dan Andrykovitch (1984), pola tingkah laku harian burung merupakan suatu aktivitas (perilaku) yang biasa dilakukan dalam kesehariannya mulai dari terbang dari sarangnya, aktivitas di habitatnya (mencari makan, istirahat, interaksi dengan spesies lain pada habitat yang sama), atau

aktivitas lainnya, sampai pada waktu kembali ke sarang lagi. Tiga aspek utama yang menjadi perilaku keseharian burung adalah

1. Perilaku Individu

Sebagian besar perilaku ditujukan untuk kesejahteraan burung itu sendiri, meliputi perilaku pemeliharaan, berhubungan dengan perawatan dan kenyamanan tubuh, serta perilaku yang berhubungan dengan pemeliharaan habitat, tempat istirahat dan makan. Menurut Simmons (1964) dalam Petingill (1969), perilaku perawatan ini meliputi *preening* (menelisik bulu), *head-scratching* (menggaruk), *sunning* (berjemur).

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang didefinisikan secara luas adalah setiap jenis interaksi antara dua hewan atau lebih, umumnya dari spesies yang sama. Meskipun sebagian besar spesies yang bereproduksi secara seksual harus bersosialisasi pada siklus hidup mereka dengan tujuan untuk bereproduksi, beberapa spesies menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam hubungan yang dekat dengan spesies sejenisnya. Perilaku sosial memiliki keuntungan dan biaya bagi anggota spesies yang berinteraksi secara ekstensif (Campbell, Reece dan Mitchell, 2002).

1. Perilaku Makan

Perilaku makan adalah penampakan tingkah laku dalam kaitannya dengan aktivitas makan. Aktivitas makan itu sendiri merupakan bagian dari aktivitas harian. Pada burung umumnya aktivitas tersebut dilakukan pada pagi hari, kecuali pada beberapa jenis burung malam '*nocturnal*' (Hailman, 1985).

2.4.2 Penggunaan Vegetasi

Sebagai komponen habitat burung, pohon dapat berfungsi sebagai *cover* (tempat berlindung dari cuaca dan predator, bersarang, bermain beristirahat, dan mengasuh anak). Selain menyediakan bagian-bagian pohon (daun, bunga, dan buah) suatu pohon dapat berfungsi sebagai habitat (atau niche habitat) berbagai jenis organisme lain yang merupakan makanan tersedia bagi burung (Setiawan *et al*, 2006).

Komposisi dan struktur vegetasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jenis dan jumlah burung pada suatu habitat. Jenis tanaman dan ekosistem yang beragam lebih mampu mendukung kebutuhan burung karena mempunyai komponen yang lebih lengkap (Hernowo & Prasetyo, 1989).

Selain itu, manusia dapat mempengaruhi burung-burung dan habitatnya secara langsung melalui modifikasi vegetasi (Bibby *et al*, 2000). Adanya berbagai tipe vegetasi dengan berbagai bentuk penutupan lahan dan ketinggian suatu wilayah kecenderungan akan memberikan pengaruh terhadap jenis dan perilaku satwa yang dijumpai. Struktur vegetasi pada areal hutan tanaman terbagi menjadi dua strata yaitu tumbuhan bawah dan tumbuhan penutup (Utari 2000)